



Analisis Cerita Rakyat Mandailing “Sampuraga”: Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter

Analysis of Mandailing Folklore “Sampuraga”: A Study of the Objective Approach and Value of Character Education

Nikmah Sari Hasibuan^{1)*}, Irman Puansyah²⁾ & Ahmad Yamin Hasibuan³⁾

1&3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

2) Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

Diterima: 15-11-2019; Disetujui: 04-01-2020; Dipublish: 10-01-2020

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sampuraga yang berkembang pada masyarakat Mandailing Natal. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang bersifat memaparkan dengan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara menyeluruh, sistematis, dan akurat. Analisis dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori hingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektivitas, sistematis berdasarkan teori-teori yang penulis gunakan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, prinsip pendekatan objektif dalam proses penerapan unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, diantaranya: alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan, sudut pandang. Pendekatan objektif Cerita Rakyat Sampuraga. Kedua, terdapat empat nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sampuraga dan Nasondang Ngilong-Ilong yaitu nilai pendidikan karakter religious, kasih sayang, kerja keras, dan jujur.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Mandailing, Pendidikan Karakter

Abstract

His study aims to analyze the values of character education in the folklore of Sampuraga that developed in the Mandailing Natal community. This research uses descriptive analytical method, which is a method that is as clear as possible about the object under study, as well as describing the data as a whole, systematically, and accurately. The analysis is carried out using the theoretical basis used, then analyzed and interpreted in accordance with the study of theory so that the results of the research will be able to describe the problems studied objectively, systematically based on the theories the authors use. Based on the results of this study it can be concluded that first, the principle of an objective approach in the process of applying the elements that make up the literary work itself, such as plot, setting, characterization, language style, and perspective. An objective approach to Sampuraga Folklore. Second, there are four values of character education in the folklore of Sampuraga and Nasondang Ngilong-Ilong, namely the value of religious character education, compassion, hard work, and honesty.

Keywords: Mandailing Folk Story, Character building

How to Cite: Hasibuan, N.S., Puansyah, I. & Hasibuan, A.Y. (2020) Analisis Cerita Rakyat Mandailing: Suatu Kajian Pendekatan Objektif dan Nilai Pendidikan Karakter. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5(2): 222-235.

*Corresponding author:

E-mail: nikmah.sari@um-tapsel.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Tradisi bercerita dan cerita sudah ada sejak dahulu, sebelum manusia mengenal tulisan. Salah satunya adalah cerita rakyat. Desi (2019) menuturkan bahwa cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya menyimpan berbagai misteri, berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Cerita rakyat bukan hanya dimanfaatkan sebagai penyampai pendapat, ide dan nilai-nilai bahkan dapat juga dimanfaatkan untuk pemahaman informasi kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya (Syukria & Siregar, 2018).

Salah satu tradisi bercerita dan cerita di Mandailing Natal adalah cerita rakyat yang terdapat pada masyarakat Mandailing. Cerita rakyat masyarakat Batak Mandailing dikisahkan melalui lisan yaitu mulut ke mulut serta dari generasi ke generasi berikutnya. Wiguna (2018) juga mengatakan bahwa cerita rakyat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sastra lisan yang hidup dan menjadi bagian penting masyarakat, diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut (*ora literature*) dan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat selalu melibatkan cerita rakyat pada berbagai

keadaan. Dalam keseharian di masyarakat, jenis sastra ini seringkali dituturkan oleh seorang guru pada para muridnya, orang tua kepada anaknya, tukang cerita kepada para pendengarnya, bahkan antar sesama anggota masyarakat (Andayani, 2018; Kahar, et.al., 2019; Sapirin, et.al., 2019; Sundari, et.al., 2017).

Dalam kehidupan masyarakat di Mandailing, pemuka adat, tokoh agama, dukun, pawang, dan juga orang tua sangat disegani. Mereka memberikan dan menghantarkan anak cucunya ke dalam masyarakat dengan nilai-nilai karakter (Siregar, et.al., 2018). Salah satu cara mereka adalah dengan menyampaikan cerita rakyat. Gusnetti (2015) mengatakan bahwa cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Hal-hal ini pulalah yang menyebabkan penyebaran sastra lisan itu dapat berkelanjutan berkat penyampaian tokoh-tokoh tersebut (Darmadi, 2009).

Salah satu cerita rakyat yang terkenal dalam masyarakat Mandailing Natal adalah cerita rakyat Sampuraga. Cerita ini mengisahkan Sampuraga yang durhaka kepada ibunya setelah Sampuraga sudah kaya raya dan menjadi raja di sebuah desa. Akibat kedurhakaannya menyebabkan dia

dikutuk oleh ibunya dan terjadilah banjir di desa tersebut dan menenggelamkan desa itu dan juga Sampuraga. Cerita rakyat Sampuraga ini mempunyai nilai—nilai pendidikan dan moral yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Ibrahim, 2009). Cerita rakyat Sampuraga sering digunakan oleh orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda agar menjadi generasi yang berakhlak dan patuh kepada orang tua. Pendapat tersebut juga senada dengan Wiguna (2018) yang mengatakan bahwa cerita rakyat sebagai karya sastra yang sarat akan pesan, didalamnya terkandung suri tauladan, nilai falsafah, nilai pendidikan, nilai moral, nilai etika, yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Fungsi dan nilai-nilai karakter sastra lisan seperti cerita rakyat saat ini sudah bergeser dikarenakan kemajuan informasi teknologi yang semakin berkembang, sistem sosial, budaya, dan juga politik. Hal tersebut dipaparkan juga oleh Zainuddin (1987) yang mengatakan bahwa canggihnya teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, sehingga pandangan terhadap tradisi makin menghilang. Hal ini mengakibatkan banyak dari bentuk kebudayaan lama yang tak

bisa dipungkiri telah diabaikan oleh masyarakat termasuk cerita rakyat Sampuraga.

Syam (2012) menyebutkan bahwa penutur lisan boleh beristirahat dalam liang kuburnya, namun hakikat yang pernah dilisankan tidaklah semudah itu kemudian lenyap. Yang paling parahnya lagi, tokoh pencerita atau tukang cerita di masyarakat Mandailing Natal juga sudah semakin sedikit jumlahnya. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya pendokumentasi terhadap cerita rakyat masyarakat Mandailing. Salah satunya yaitu dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita rakyat Sampuraga di Mandailing Natal. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat masyarakat Mandailing (kajian pendekatan objektif dan nilai-nilai pendidikan karakter).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bersifat memaparkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ratna (2006)

menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori sehingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektivitas, sistematis berdasarkan teori-teori yang penulis pergunakan.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman sastra lisan Cerita Rakyat pada Masyarakat Mandailingdi Kabupaten Mandailing Natal. Tuturan informan tentang sastra lisan cerita rakyat masyarakat direkam dengan menggunakan alat perekam dan kamera video. Hasil rekaman tuturan sastra lisan cerita rakyat ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi (alih aksara) ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah masyarakat Mandailing ke dalam bahasa Indonesia. *Tahap kedua*, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan wawancara guna memperoleh data fungsi sosial cerita rakyat.

Data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas penelitian ini yaitu melalui 1) Tahap inventarisasi data. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan direduksi berdasarkan permasalahan penelitian. Selanjutnya tahap analisis data, data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi kemudian diklasifikasi/dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Terakhir tahap pelaporan yaitu melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan disertai simpulan, implikasi, serta saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat juga dianggap sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat pemiliknya. Dengan mendengarkan dan memahami cerita-cerita yang ada seseorang akan dapat menjadikannya sebagai sebuah pengajaran atau pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tentunya membutuhkan pendidikan. Namun, pendidikan yang dibutuhkan tidak hanya pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, akan tetapi pendidikan nonformal seperti yang berasal dari pengalaman dan cerita-cerita yang dikisahkan oleh orang-orang dahulu juga dapat dijadikan sarana pendidikan untuk menjalani kehidupan.

Salah satu cerita rakyat yang dapat dianggap contoh cerita yang banyak memberikan pelajaran dan pendidikan tentang kehidupan bermasyarakat ialah cerita yang berjudul *Sampuraga*. Cerita ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik sikap religius, saling menyayangi, menghargai bertanggung jawab, dan lain-lain.

Nilai Pendidikan Karakter yang pertama adalah religius, hal itu dapat terlihat dari kutipan cerita rakyat *Sampuraga* berikut.

Pada zaman najolo dihuta padang bolak mangoluma sada jando natobang dot anak nia alak lai namargolar Sampuraga na taat maribadah dot sumbayang disada bagas mardinding gogat dot marpantar bulu dot martarup rumbio. Olopena miskin alai alai nadua totop marsihilangan. Anso tarcukupi pangankarejo pade sahinggo bahat alak nakayo namalen karejo tu alai

Pada zaman dahulu, di kampung Padang Bolak hiduplah satu janda yang tua bersama anak laki lakinya yang bernama Sampuraga, yang taat beribadah dan salat disatu rumah terpencil. Walaupun miskin, mereka berdua saling menyayangi supaya mencukupi makanan mereka setiap hari.

Berdasarkan kutipan cerita rakyat *Sampuraga* di atas, mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara

jelas menganjurkan percaya kepada Allah Subhanahu wataala dan melaksanakan salat. Sebagai seorang muslim dan muslimah tentunya sudah mengetahui, bahwa salah satu kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan salat lima waktu. Rukun islam yang kedua ini sebagai bentuk penghambaan kepada sang pencipta yakni Allah, yang telah menciptakan bumi, langit beserta isinya. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk senantiasa mematuhi segala perintahnya dan larangannya karena dengan demikian kita akan menjadi manusia yang akan mendapatkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Seorang muslim yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim maka ia di pertanyakan kemuslimannya karena seorang muslim yang sesungguhnya ia akan taat kepada Allah dan rasul-Nya.

Salat salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukimin maupun dalam perjalanan. Salat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah salat, sehingga barang siapa mendirikan salat, maka mendirikan religius (Islam), dan barang siapa meninggalkan salat, maka. Meruntuhkan religius (Islam). Salat didirikan dalam satu

hari satu malam sebanyak lima kali dengan jumlah rakaat 17.

Salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan kaum muslim mukallaf baik sedang sehat maupun sakit. Salat juga sebagai ibadah yang sangat penting bagi seorang muslim, karena salat merupakan induk amal, apabila salat kita baik maka amal yang lain juga Insya Allah akan baik tetapi sebaliknya apabila salat kita kurang baik maka amal yang lain pun akan mengikutinya karena salat adalah tiang religius. Kalau tiangnya runtuh maka ambruklah agma seseorang. Oleh karenanya seorang muslim hendaknya terus memperbaiki salatnya, karena dengan salat manusia akan terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk.

Nilai pendidikan religius lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat Sampuraga adalah seperti di bawah ini.

Oh Tuhanku! Anggo memang botul ia anakku si Sampuraga, lehen ma tu ia pelajaran! Harana ia inda di akui ia au sebagai umak nia".

"Ya allah! Kalau memang betul ia anakku Sampuraga berilah dia pelajaran! Karena dia tidak mau mengakui aku sebagai ibunya".

Doa merupakan permohonan atau permintaan pertolongan kepada Allah. Meminta pertolongan bukan hanya orang-orang yang sedang ditimpa musibah saja

yang layak mengucapkan doa, dalam keadaan sehat diwajibkan juga untuk berdoa kepada Allah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Setidaknya berdoalah memohon perkenan Allah untuk mengampuni segala dosa-dosa, baik yang sengaja maupun tidak. Juga meminta tetap diberi kekuatan iman dan kesehatan agar dapat melaksanakan segala perintah-Nya dan memohon perlindungan-Nya dari gangguan setan dan hawa nafsu, supaya tidak terjerumus dalam jurang maksiat.

Tarsonggot si Sampuraga mambege sora na so asing be ilala ia mambege na."Ah inda mungkin sora ni umakku l"! baru l ligi ia ma di tonga-tonga ni horjai sanga ise na mio goar nia i. Pala marjolong ma ompot tobang-tobang mandonoki ia.

"Sampuraaaa Anakku! Au don umakmu amang" laos manyurduon tangan nia giot mangaluk si Sampuraga.

Si Sampuraga na juguk di pelaminani dohot adaboru nia marubah wajah nia manjadi rara, ia sangat maila tu alak na hadir di horjai harana tobang-tobangi mangakui ia sebagai anak.

Heiii alak na jat! Na momo malala ho mangaku manjadi umakku. Au inda dong umakku sa jat ho i! keni ho nge non! Ulang ko manyego-nyego horja on! Di dokon si Sampuraga.

"Sampuragaaaa, anakku! Au on umakmu na malahirkon ko dohot

pagodanggodangko. Aso lupa ho amang tu au? Umak madung lolot malungun tu ho. Kaluk ma umak amang!”.

“Indak! Ho indak umakku! Umakku madung leleng do maninggal. Pengawal! Usir tobang-tobangon!

Tapi di dokon adaboru nia i ma tu si Sampuraga” pala betul do ia umakmu au inda kaboratan manarimo ia.”

Ate-ate si Sampuraga madung do botul-botul tartutup. Si Sampuraga tega mangusir umak kandung nia sendiri. Sude halak na di horjai ibo roha mangaligin kejadian i. Tapi sada pen da adong na barani mangalaonna. Tobang-tobangi di seret 2 halak suruhan ni si Sampuraga so maninggalkon horjai.

“Anggo inda purcaya ho amang bahaso na ho anakku, adong do amang tanda lahir di tanggurungmu. Tangis ma umak nia dohot mando’a:

Aek ni susuku do amang pagodang-godangko,

Sampuraga terkejut mendengar suara yang tidak asing didengarnya, ah itu tidak mungkin suara ibuku. Setelah itu ia melihat ditengah-tengah pesta siapakah yang memanggil namanya. Berlarilah wanita tua itu dan menghampiri “Sampuraga anakku! Aku adalah ibu mu nak” sambil mengulurkan tangannya dan memeluk Sampuraga. Sampuraga yang duduk bersama istriya dipelaminan

berubah wajahnya menjadi merah, ia sangat malu kepada tamu undangannya karena wanita tua itu mengaku sebagai ibunya.

Heiii orang miskin mudah sekali kau mengaku sebagai ibuku, aku tidak pernah mempunyai ibu sejelek kau, Pergi dari sini jangan merusak-rusak pestaku, ucap Sampuraga.

“Sampuraga anakku! Aku ini adalah ibumu yang melahirkanmu dan membesarkanmu. Bagaimana kamu bisa melupakanku, ibu sudah lama merindukanmu, peluklah aku nak”

“Tidak! Kamu bukan ibuku! Ibuku sudah lama meninggal. Pengawal, usir wanita tua itu.

Tetapi istrinya mengatakan kepada Sampuraga “Kalau memang betul itu ibumu kita rawat aku tidak keberatan untuk menerimanya.

Hati Sampuraga sudah benar-benar tertutup dan tidak mau mengakui ibunya. Sampuraga tega mengusir ibu kandungnya sendiri semua para undangan merasa iba dengan kejadian tersebut tetapi satu orang pun tidak ada yang berani melawannya. Wanita tua itu diseret oleh pengawal Sampuraga supaya meninggalkan pesta itu.

Kalau kamu tidak percaya nak, bahwasanya kamu adalah anakku ada tanda lahir di bahumu, menangislah ibunya sambil berdoa

“air susu ku ini nak yang membesarkanmu”.

Nilai pendidikan religius selanjutnya larangan durhaka kepada orang tua seperti yang tergambar pada penggalan cerita Sampuraga di atas. Banyak cerita rakyat di Indonesia berbentuk legenda yang berakhir dengan sebuah peristiwa berupa bencana. Bencana itu kemudian dikaitkan dengan asal usul suatu tempat dan banyak dari tempat-tempat itu menjadi destinasi wisata (Danandjaja, 2007). Cerita rakyat Sampuraga dari Mandailing Natal juga berakhir dengan sebuah peristiwa bencana berupa hujan deras dan kemudian menimbulkan banjir besar yang menenggelamkan sebuah kerajaan beserta seluruh penduduk kerajaan itu meninggal dunia termasuk si Sampuraga.

Peristiwa itu kemudian diyakini sebagai asal usul terbentuknya kolam air panas Sampuraga yang merupakan salah satu tempat wisata yang berlokasi di Desa Sirambas Kab. Mandailing Natal. Peristiwa bencana di akhir cerita rakyat Sampuraga terjadi karena kedurhakaan Sampuraga yang malu mengakui ibu kandungnya, sehingga ibu Sampuraga merasa sakit hati atas sikap anaknya dan kemudian ia berdoa dan mengadukan kesedihannya kepada Tuhan. Pada akhirnya terjadilah bencana tersebut seperti yang dikisah dalam cerita rakyat Sampuraga.

Melalui bagian akhir cerita rakyat Sampuraga ini dapat dipahami bahwa pesan dakwahnya adalah mengenai azab Tuhan bagi manusia yang durhaka kepada orang tua. Ada momen di saat ibu Sampuraga berdoa kepada Tuhan agar memberi ganjaran bagi anaknya yang telah durhaka. Namun Tuhan yang dimaksud sebenarnya tidak ada dijelaskan, karena tidak ada keterangan agama yang dianut oleh para tokoh dalam cerita tersebut. Menurut kamus bahasa Indonesia, azab berarti siksa Tuhan yang diganjarakan kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama, azab juga berarti siksa dan hukuman. Islam juga mengkaji masalah azab Allah Swt bagi manusia yang durhaka kepada orang tua, tidak ada manusia yang bisa memastikan kapan dan dimana akan terjadi azab Allah, Manusia sudah seharusnya selalu mengintrospeksi diri dalam hal yang ada pada kehidupannya di dunia, yaitu perubahan kepada arah yang lebih baik.

Di dunia, azab yang diturunkan bentuknya ada azab berupa kehinaan, wabah penyakit, gempa yang kuat, angin topan, banjir, petir, kebakaran besar dan sebagainya. Di akhirat, azab yang disiapkan pastinya lebih besar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt pada Q.S Al-Qalam/68: 33.

Artinya: *Seperti itulah azab (di dunia). Dan Sungguh azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.*

Meski azab dan siksa sewajarnya ada setelah berakhirnya kehidupan manusia, tetapi disebabkan besarnya dosa, Allah Swt pun membuka pintu azab yang bisa saja disegerakan di dunia. Salah satu dosa yang disegerakan oleh Allah Swt di dunia yaitu dosa dikarenakan durhaka kepada orang tua. Rasulullah Saw. pernah bersabda, perbuatan durhaka terhadap ibu bapak adalah perkara yang sangat dimurkai Allah, dan akan mendapat balasan yang sangat pedih di akhirat. Namun dosa ini juga akan dibalas Allah SWT ketika di dunia.³⁸

Nilai pendidikan Karakter yang kedua adalah kasih sayang. Kasih sayang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pengakuan hal ini tidak saja diberikan oleh anggota-anggota sesuatu komunitas tertentu, akan tetapi kebenarannya telah diakui secara universal, dalam arti telah merupakan pengertian yang sangat umum. Dalam karya sastra tidak sedikit kita temukan pengarang memanfaatkan hal ini untuk menarik minat pembacanya. karena pembahasan kasih sayang tidak sekedar pertautan antara unsur unsur yang wajar saja, tetapi lebih luas dari itu ia mempunyai hubungan pengertian dengan

konstruk lain, seperti cinta, kemesraan, belah kasihan, atau dengan aktifitas pemujaan.

Dompak so tinggalkon ia bagas nalai, si Sampuraga mangummah tangan ni umak nia na di holongi nia i. Ngot-ngot ni roha umak dohot anak get marpisah. Inda taraso aek ni mata pe kaluar sian mata ni umak nai. Sampuraga pe inda bisa ia Manahan aek ni mata nia. Dung siap marsiakuan Sampuraga kehe maninggalkon umak nia sada-sada ia. Marhari-ari si Sampuraga mardalan pat mamolus harangan dohot huta-huta.

Sebelum meninggal rumah Si Sampuraga mencium tangan ibunya sebagai tanda kasih sayang. Sang ibu sangat sedih atas kepergian si Sampuraga tanpa disadari air mata ibunya pun menetes, Sampuraga pun bisa menahan air matanya, setelah Sampuraga memeluk ibunya,

Nilai-nilai pendidikan kasih sayang tidak hanya menganjurkan kasih sayang orang tua kepada anak. Pada kutipan cerita di atas, menggambarkan kasih sayang anak kepada orang tua dalam bentuk kasih sayang. Kasih sayang kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakn. Terlebih lagi jika orangtua sudah berusia lanjut, dimana biasanya kondisi tubuh mulai lemah dan sakit-sakitan. Jika dulu orangtualah yang

mengasuh sewaktu kecil dengan penuh ketelatenan, kini tiba saatnya membalas budi baik orang tua dengan merawat ketika telah lanjut usia. Hal ini merupakan kepedulian seorang anak sebagai bentuk ketaatan kepada orang tua. Berbuat buruk terhadap ibu dan bapak, bersikap tidak tahu berterima kasih, bersikap kikir terhadap orang tua, ataupun sampai membuat keduanya marah merupakan suatu perbuatan yang tidak dianjurkan dalam agama.

Nilai pendidikan karakter yang ketiga adalah kerja keras. Kerja keras artinya suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah. Kerja keras juga dapat diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius sampai tercapai suatu tujuan. Islam menganjurkan umatnya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain bekerja keras, kita juga harus berdoa kepada Allah SWT, agar apa yang diinginkan dapat terkabul. Nilai kerja keras dapat kita lihat pada cerita rakyat Sampuraga berikut:

Markarejo ma ia dohot raja marga Nasution na kayoan, tuan nia i na sangat parcaya tu si Sampuraga harana na ringgasan Sampuraga mar karejo dohot na sangat jujur.

Sampuraga langsung diterima seorang raja yang bermarga Nasution yang kaya raya, dan ia pun menjadi salah satu orang kepercayaan raja karena ia sangat rajin bekerja dengan sangat jujur.

Dikisahkan bahwa Sampuraga yang merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat Sampuraga pergi merantau agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan harapan supaya bisa merubah nasib ia dan ibunya menjadi lebih baik. Sampuraga tidak berpasrah dalam kemelaratan hidup yang sudah bertahun-tahun mereka jalani. Kemudian ia pergi merantau meninggalkan ibu dan kampung halamannya hingga ia sampai di sebuah daerah bernama Mandailing.

Sampuraga sangat mudah berbaur dan bergaul di daerah tersebut, sehingga ia mudah mendapatkan pekerjaan. Berkat kesungguhan, kecerdasan dan kejujuran Sampuraga disenangi penduduk di daerah tersebut. Beberapa tahun kemudian akhirnya Sampuraga telah mendapatkan apa yang dicita-citakannya yaitu memperoleh kehidupan yang lebih mapan. Melalui Sampuraga kita bisa belajar bahwa setiap orang yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan.

Islam merupakan agama yang sempurna mengatur seluruh segi kehidupan manusia, tidak hanya memberi

tuntunan dalam beribadah sebagai cara mendekatkan diri pada Allah Swt, tapi juga memberi panduan bagi umat muslim dalam menjalani hidupnya di dunia. Salah satu ajaran agama Islam untuk manusia dalam hal duniawi adalah memerintahkan manusia untuk bekerja. Bentuk kerja keras dalam Islam tentu beragam. Bekerja keras bukan berarti seseorang harus kerja dari pagi hingga malam, hingga melupakan kewajiban dan hak dirinya. Namun, bekerja keras dalam Islam lebih kepada bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sehingga bisa diperoleh hasil yang diinginkan.

Bentuk kerja keras dalam Islam bisa berupa sikap profesional atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya. Dia menepati janji dan komitmen yang telah dibuatnya, bukan hanya sekedar mengerjakan tugas sekenanya. Maka, seorang muslim yang bekerja keras pasti akan mendapatkan hikmah dan kebaikan dari apa yang telah diusahakannya.

Alquran menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt dan menempuh jalan menuju *ridha*Nya, salah satunya adalah dengan bekerja keras. Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam

diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang berbuat kerusakan.

Dari ayat Al-Quran di atas, kita mengetahui bahwa kerja keras ternyata juga diwajibkan dalam Islam, bahkan dalam kegiatan duniawi. Di ayat tersebut kita diajarkan untuk tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akhirat saja, melainkan kita juga harus memperjuangkan kehidupan kita di dunia. Kedua hal ini, dunia dan akhirat, harus seimbang diperjuangkan, tidak berat sebelah. Sangat baik untuk kita memaksimalkan ibadah kita untuk akhirat dan sangat baik pula kita untuk bekerja keras pula untuk kesejahteraan hidup kita di dunia.

Bekerja keras dalam Islam tidak hanya berbicara tentang usaha untuk mencapai keinginan atau cita-citanya. Dalam ajaran agama Islam, manusia wajib beriman tentang ketentuan takdir. Namun, di saat yang bersamaan, umat muslim juga percaya bahwa takdir atau nasib seseorang

bisa berubah dengan adanya usaha dari manusia itu sendiri. Hal tersebut disebutkan dalam Q.S Ar-Ra'd/13: 11.

Nilai pendidikan karakter yang keempat adalah Kejujuran. Kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang dimanapun dan kapanpun ia berada. Jadi nilai kejujuran adalah nilai kebaikan yang bersifat universal. Kejujuran dapat dilihat berdasarkan beberapa bentuk yaitu kejujuran terhadap diri sendiri dan kejujuran terhadap orang lain. Nilai-nilai kejujuran memiliki sifat positif sehingga dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja karena dapat diterima oleh siapa saja. Nilai kejujuran dapat kita lihat pada cerita rakyat Sampuraga berikut:

Madung jot-jot tuan nai manguji hajujuran si Sampuraga, hapengan ia poso-poso na sangat jujur Sudah sering sekali sang raja menguji kejujurannya, ternyata ia pemuda yang sangat jujur, karena sang raja ingin memberi modal untuk membuka usaha.

Nilai kejujuran harus dimiliki setiap orang. Seseorang yang jujur dalam menyampaikan atau berbuat sesuatu kepada orang lain, orang tersebut akan mendapatkan kepercayaan. Nilai kejujuran merupakan warisan pada leluhur yang disampaikan lewat cerita rakyat seperti

yang tergambar pada penggalan cerita rakyat Sampuraga di atas.

SIMPULAN

Nilai Pendidikan Religius, Cerita Rakyat Mandailing mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas menganjurkan percaya kepada Allah Subhanahu wataala dan melaksanakan salat. Sebagai seorang muslim dan muslimah tentunya sudah mengetahui, bahwa salah satu kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan salat lima waktu. Rukun islam yang kedua ini sebagai bentuk penghambaan kepada sang pencipta yakni Allah, yang telah menciptakan bumi, langit beserta isinya.

Nilai Pendidikan Kasih Sayang, nilai-nilai pendidikan kasih sayang tidak hanya menganjurkan kasih sayang orang tua kepada anak. Pada kutipan cerita di atas, menggambarkan kasih sayang anak kepada orang tua dalam bentuk kasih sayang. Kasih sayang kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakn. Terlebih lagi jika orangtua sudah berusia lanjut, dimana biasanya kondisi tubuh mulai lemah dan sakit-sakitan. Jika dulu orangtua yang mengasuh sewaktu kecil dengan penuh ketelatenan, kini tiba saatnya membalas budi baik orang tua dengan merawat ketika telah lanjut usia. Hal ini merupakan kepedulian seorang anak sebagai bentuk

ketaatan kepada orang tua. Berbuat buruk terhadap ibu dan bapak, bersikap tidak tahu berterima kasih, bersikap kikir terhadap orang tua, ataupun sampai membuat keduanya marah merupakan suatu perbuatan yang tidak dianjurkan dalam agama.

Nilai Pendidikan Kerja Keras, Dikisahkan bahwa Sampuraga yang merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat Sampuraga pergi merantau agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan harapan supaya bisa merubah nasib ia dan ibunya menjadi lebih baik. Sampuraga tidak berpasrah dalam kemelaratan hidup yang sudah bertahun-tahun mereka jalani. Kemudian ia pergi merantau meninggalkan ibu dan kampung halamannya hingga ia sampai di sebuah daerah bernama Mandailing.

Nilai Pendidikan Kejujuran, Nilai kejujuran harus dimiliki setiap orang. Seseorang yang jujur dalam menyampaikan atau berbuat sesuatu kepada orang lain, orang tersebut akan mendapatkan kepercayaan. Nilai kejujuran merupakan warisan pada leluhur yang disampaikan lewat cerita rakyat seperti yang tergambar pada penggalan cerita rakyat Sampuraga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Dikti yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih kepada Rektor beserta lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) yang telah bersedia menjadi fasilitator untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., Puspitawati, Juliarti (2018), Upaya Menebarkan Nilai-Nilai Kebaikan melalui Pelatihan Mendongeng bagi Siswa/I Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3 (2): 61-68.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Desi. Y. & Larlen. (2019). Analisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Sigindo Kuning Dusun Tuo Merangin Jambi. *Jurnal FKIP Universitas Jambi*.
- Gusnetti. S. & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika Universitas Bung Hatta*. 1 (i2):183-192.
- Ibrahim, M. (2009). *Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu*. Malaysia: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Kahar, S. Barus, M.I. & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4 (2): 170-178.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapirin, Adlan, & Wijaya, C. (2019). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4 (2): 211-220

- Siregar, S.F., Fuady, Y., Fadli, M. Al-Bukhori, A., Lubis, P.N., Nasution, S.N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., Suryani, I., (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): -110-116.
- Sundari, F., Ernata S., Nurmi R., dan Sulian E., (2017). Penerapan Program *FOS (Folktale Speaking)* sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 102-111.
- Syam, J. (2012). *Teromba Rokan*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu.
- Syukria & Siregar, N.S.S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2): 90-102.
- Wiguna, M.Z. & Alimin, A.A. (2018) Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa IKIP PGRI Pontianak*. 7 (1):143-158.
- Zainuddin, D. dkk. (1987). *Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya*. Pekanbaru: Depdikbud